

Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)

Alfia Luftiansa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
alfialuftiansa@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini antara lain mendeskripsikan: 1) struktur Lévi-Strauss legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates; 2) fungsi legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates; 3) nilai budaya legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates, 4) pengaruh legenda pada masyarakat Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut, 1) pengamatan, 2) wawancara, 3) perekaman, 4) pencatatan, 5) dokumentasi, 6) pengalihan wacana: lisan ke tulis (transkripsi), 7) penerjemahan wacana lisan. Teknik analisis dalam penelitian ini berjenis deskriptif. Teknik pengujian keabsahan meliputi, 1) triangulasi, 2) *peer debriefing*, serta 3) *member check* dan *audit trial*.

Hasil dari penelitian ini yaitu struktur Lévi-Strauss terdapat empat tataran yaitu 1) geografis; 2) *techno-economic*; 3) sosiologis; dan 4) kosmologis.

Fungsi menurut William R. Bascom mempunyai empat fungsi, yaitu a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

Nilai budaya dikemukakan oleh Amir mengandung nilai manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Pengaruh yang dikemukakan oleh Supratno dalam disertasi. Pengaruh ini diambil langsung dari masyarakat desa yang berkaitan dengan legenda Putri Jawi dan Candi Jawi.

Kata Kunci: legenda, struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh .

Abstract

Purpose in this thesis are, 1) the Lévi-Strauss structure of legends of Princess Jawi and Jawi Temple in Candiwates village, 2) the function of legends of Princess Jawi and Jawi Temple in Candiwates village, 3) the culture value of legends of Princess Jawi and Jawi Temple in Candiwates village, and 4) the influence of legends of Princess Jawi and Jawi Temple in Candiwates village.

This research used qualitative method with these data collection technique, 1) observation, 2) interview, 3) recording, 4) notation, 5) documentation, 6) discourse diversion techniques: oral to written 7) translation techniques of oral discourse. Analysis technique in this research is descriptive type. The data was collected by doing: 1) triangulation, 2) peer debriefing, 3) member check and audit trial.

The results of this research are: Lévi-Strauss structure examines four points: 1) geographically, 2) technoeconomically, 3) sociologically, and 4) cosmologically.

The function that state by William R. Bascom are: a) as a form of amusement, b) it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them, c) it plays in education, as pedagogical device, and d) maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control.

The culture values that state by Amir contains human values as individuals, humans as social beings, and humans as servants of God Almighty.

The influence put forward by Supratno in his dissertation. This influence was taken directly from the village community relating to the legend of Princess Jawi and Jawi Temple.

Keywords: legend, structure, function, culture value, and influence.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk cerita rakyat adalah legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007:5). Perbedaan antara legenda dengan mitos yaitu 1) jika legenda tokoh yang ada dalam cerita adalah manusia dan terkadang ada disertai makhluk gaib sedangkan tokoh dalam mitos adalah dewa dan makhluk setengah dewa sehingga cerita tersebut dianggap suci; 2) waktu terjadi yang ada dalam legenda tidak terlalu lampau sehingga waktu dan tempat masih dianggap logis sedangkan waktu terjadi cerita dalam mitos pada masa lampau dan terjadi di dunia lain.

Dalam legenda disusun menggunakan berbagai unsur cerita. Unsur-unsur pembentuk cerita berhubungan sehingga membentuk kesatuan cerita. Hubungan antarunsur tersebut disebut struktur. Hubungan antarunsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu (Sudikan, 2015:35). Setiap unsur-unsur tersebut mampu mengungkapkan makna yang disampaikan oleh folklor lisan.

Folklor lisan memiliki berbagai macam fungsi. Menurut Bascom (1954:343-346) folklor lisan dan sebagian lisan memiliki empat fungsi, yaitu: a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Fungsi-fungsi yang telah dirumuskan oleh Bascom dapat berkembang sesuai data di lapangan.

Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang patut dipatuhi. Menurut Koentjaraningrat (Supratno, 2015:6) nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada

kehidupan masyarakat. Sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dijadikan masyarakat dijadikan mereka sebagai pedoman hidup.

Folklor lisan mempengaruhi masyarakat dalam berkehidupan. Hal itu terjadi karena masyarakat memunculkan tersebut agar mempengaruhi kehidupan mereka. Folklor mengabadikan hal yang dirasa penting (dalam suatu masa) oleh masyarakat pendukung (Danandjaja, 2007:18). Keterpengaruhannya folklor bergantung pada masyarakat pendukung.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang struktur legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates, fungsi legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates, nilai budaya legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates, pengaruh legenda Putri Jawi dan Candi Jawi pada masyarakat di Desa Candiwates.

Legenda merupakan salah satu bagian dari folklor. Konsep legenda hampir menyerupai konsep mitos. Perbedaan tersebut yaitu legenda adalah sebuah cerita rakyat yang ditokohi oleh manusia (meskipun terkadang memiliki kekuatan yang luar biasa dan dibantu oleh makhluk gaib), tidak dianggap suci oleh masyarakat setempat, dan terjadi belum terlalu lampau sedangkan mitos adalah cerita rakyat yang dianggap suci, ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa, dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 2007:50). Berdasar kutipan tersebut, dalam legenda, masyarakat tidak menganggap cerita tersebut suci sedangkan dalam mitos, masyarakat beranggapan bahwa cerita tersebut suci. Tokoh-tokoh yang ada dalam legenda umumnya berwujud manusia sedangkan mitos berwujud dewa atau setengah dewa.

Menurut Levi Strauss menganalisis folklor lisan sama seperti menganalisis bahasa. Setiap unsur-unsur yang terkandung dalam folklor lisan tidak mengandung arti namun, arti tersebut muncul apabila unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan. Dalam teori struktural C. Levi Strauss terdapat empat tataran yaitu 1) tataran geografis; 2) tataran *techno-economic*; 3) tataran sosiologis; dan tataran kosmologis (Ahimsa-Putra,

2001:124). Tataran-tataran tersebut membentuk sebuah kode-kode. Kode tersebut dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk menyampaikan pesan.

Fungsi folklor menurut William R. Bascom memiliki empat fungsi.

The functions of folklore is a) as a form of amusement, b) it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them, c) it plays in education, particularly, but not exclusively, in non-literate societies, d) maintaining conformity to the accepted patterns of behavior (Bascom, 1954:343-346).

Keempat fungsi tersebut yaitu a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Menurut Bascom, keempat fungsi tersebut satu kelompok di bawah fungsi untuk mempertahankan keseimbangan budaya (1954:348).

Menurut Amir (1994:19) nilai budaya berhubungan dengan tiga hal yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut berusaha membentuk manusia menjadi lebih baik. Nilai manusia sebagai individu meliputi antara lain nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, nilai kemandirian dengan penguasa dan Tuhan. Nilai manusia sebagai makhluk sosial meliputi antara lain nilai rela berkorban, nilai mendahulukan kepentingan orang lain. Nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa meliputi patuh terhadap perintah Tuhan, nilai Kesucian dan nilai Keadilan.

Pengaruh kebudayaan mampu membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang dalam bermasyarakat. Menurut Supratno (2010:194) pengaruh sebuah kebudayaan terhadap masyarakatnya adalah suatu daya atau timbul yang ikut mempengaruhi watak,

kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh kebudayaan masyarakat tertentu akan berdampak pada kebudayaan masyarakat lain. Hubungan masyarakat ini menimbulkan timbal balik. Mereka mempengaruhi budaya-budaya tersebut karena dianggap pengaruh tersebut mampu menjadi sebuah masyarakat yang berperilaku baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaan gejala sosial yang relevan. Data tertulis merupakan hasil dari metode kualitatif. Peneliti dengan subjek berinteraksi secara langsung untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan makna dari data tersebut. Hasil dari penelitian ini berupa data tertulis dan lisan.

Objek dalam penelitian ini yaitu berupa legenda Putri Jawi dan Candi Jawi. Lokasi penelitian terletak di Desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.

Informan dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan rumusan-rumusan masalah yang telah disusun. Sumber informasi penelitian ini yaitu informasi melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini terpilih lima informan. Waras Tompo Mulyo merupakan leluhur dusun Jawi yang mengetahui tentang cerita yang ada di dusun Jawi beserta kesenian yang ada. Kasim, salah satu warga dusun Jawi yang mengetahui cerita tentang makam-makam leluhur yang ada di dusun Jawi. Sumarno selaku ketua dusun Jawi, sehingga mengetahui segala hal tentang dusun tersebut. Haris merupakan juru pemelihara Candi Jawi sehingga mengerti latar belakang kisah candi tersebut. Refri, pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, mengetahui cerita-cerita yang ada di wilayah Kabupaten Pasuruan. Kelima informan dipilih

berdasarkan usia, kepaiawaian menceritakan legenda Putri Jawi dan Candi Jawi, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, teknik dokumentasi, teknik pengalihan wacana: lisan ke tulis (transkripsi), dan teknik penerjemahan wacana lisan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berjenis deskriptif. Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang mendeskripsikan data-data kemudian dianalisis dan ditafsirkan sesuai rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Struktur Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Lévi-Strauss menggunakan istilah *miteme* (*mytheme*) untuk satuan operasionalnya. Menurut Lévi-Strauss terdapat empat tataran yang ada dalam sebuah folklor lisan yaitu tataran geografis, tataran *techno-economic*, tataran sosiologis, dan tataran kosmologis. Menurut Ahimsa (2001:124) tataran geografis dan tataran *techno-economic* terdapat dalam penuturan tentang kenyataan empiris yang cukup akurat dan jelas. Tataran kosmologis tidak ada berhubungan dengan kenyataan, sedangkan tataran sosiologis berupa jalinan gambaran pranata-pranata yang nyata dan yang khayali.

Tataran Geografis

Tataran geografis menggambarkan bentuk alam dan keadaan yang terjadi dalam cerita. Letak kejadian sebuah cerita menjadi sumber data dalam tataran ini.

Dalam penelitian ini terdapat enam tataran geografis. Pertama, tataran geografis dalam legenda di desa Candiwates menggambarkan wilayah perbatasan antara kerajaan Majapahit dengan Singasari. Kedua, bentuk wilayah desa Candiwates yang digambarkan melalui pengejaran Putri Jawi oleh Kebo Suwayuwo. Ketiga, penggambaran desa Candiwates yang terletak di

kaki gunung. Keempat, daerah meditasi Putri Jawi yang berada di sekitar dusun Jawi. Kelima, pemandian Putri Jawi yang berada di dusun Jawi. Keenam, keberadaan Candi Jawi yang terletak berhadapan tepat di Gunung Penanggungan.

Tataran *Techno Economic*

Tataran *techno economic* atau tataran ekonomi berkaitan dengan keadaan ekonomi yang terjadi dalam sebuah cerita. Kegiatan ekonomi dalam cerita tersebut dapat diamati. Melalui mata pencarian tokoh atau masyarakat yang diceritakan menjadi salah satu contoh data dalam tataran ini.

Dalam penelitian ini terdapat tiga tataran *techno economy*. Pertama, perekonomian raja yang digambarkan melalui barang-barang yang digunakan oleh Putri Jawi. Kedua, pekerjaan Kebo Suwayuwo yang menjadi seorang punggawa. Kerajaan. Ketiga, pasukan Majapahit yang membantu Putri Jawi.

Tataran Sosiologis

Dalam tataran sosiologis hubungan antarmanusia dianalisis. Hal ini disebabkan sifat manusia yang merupakan makhluk sosial. Mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Di masyarakat terdapat status sosial untuk menunjukkan kekuasaan seseorang dalam lingkungan tersebut.

Berbagai cara agar manusia dapat hidup berdampingan tanpa ada masalah. Apabila antarindividu tersebut memiliki pemikiran yang sama maka proses interaksi sosial tidak bermasalah. Proses interaksi sosial akan bermasalah apabila salah satu individu merasa dirugikan dan sering mengalami percekocan.

Penelitian ini menghasilkan tataran sosiologis yaitu Putri Jawi menyampaikan perasaan kepada lawan jenis untuk memenuhi kebutuhan cinta, Kebo Suwayuwo yang mencintai Putri Jawi hanya mengandalkan kesaktian, pemaksaan yang dilakukan oleh Kebo Suwayuwo membuat benturan interaksi antara Kebo

dengan Putri Jawi, dan pasukan Majpahit membantu Putri Jawi melawan Kebo Suwayuwo yang telah memaksa menikahi sang putri.

Tataran Kosmologis

Dalam tataran kosmologis menganalisis tokoh dalam berinteraksi dengan Pencipta. Interaksi dengan Pencipta dapat berupa macam-macam. Keyakinan setiap manusia memiliki perbedaan cara untuk menyembah kepada Sang Pencipta. Walaupun berbeda cara namun, manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan diri sebagai hamba dan meminta pertolongan.

Tataran kosmologis yang terkandung dalam penelitian ini adalah Putri Jawi beribadah kepada Tuhan melalui semedi di sekitar Candi Jawi dan Kebo Suwayuwo percaya kepada gunung krekep yang memiliki kekuatan magis.

Fungsi Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates

Teori fungsi William R. Bascom memiliki empat fungsi. Menurut Bascom (Sudikan, 2015; 151-152) keempat fungsi tersebut yaitu a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), b) sebagai alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*), dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Fungsi Sebagai Alat Hiburan

Sebuah cerita memiliki fungsi menghibur. Menghibur tidak hanya berupa kesenangan namun tambahan informasi atau pengetahuan juga dikatakan sebagai hiburan. Pengetahuan yang terdapat dalam

legenda berupa pengetahuan hidup untuk bermasyarakat serta norma-norma yang ada dalam masyarakat secara umum.

Legenda Putri Jawi menceritakan seorang putri yang disukai oleh manusia berkepala *kebo*. Sang putri menolak lamaran tersebut. Namun, sang *kebo* tetap ingin menikahi sang putri. Berbagai cara dilakukan untuk menggagalkan pernikahan tersebut. Cara-cara yang dilakukan oleh Putri Jawi untuk menggagalkan pernikahan dapat dijadikan tambahan informasi.

Saat ini, tempat wisata bersejarah menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing. Cerita yang melekat dalam wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Dalam wisata bersejarah tak hanya peninggalan fisik yang menjadi objek namun cerita yang mengikuti objek wisata tersebut juga memiliki daya jual. Kisah Putri Jawi dan Kebo Suwayuwo menjadi salah satu latar belakang berdirinya Candi Jawi.

Fungsi Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Sistem sosial yang ada dalam masyarakat disahkan atau diresmikan agar dipatuhi oleh masyarakat wilayah tersebut. Pranata dan lembaga berfungsi sebagai petunjuk sebuah masyarakat bertingkah laku dalam bermasyarakat. Melalui sebuah cerita akan muncul sebuah sistem yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat di suatu wilayah.

Dalam penelitian legenda ini muncul fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yaitu menghormati jasa leluhur, membangun candi atau tanda sebagai upaya mengenang leluhur, dan ucapan syukur kepada leluhur melalui kegiatan sedekah bumi.

Fungsi Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Melalui cerita pendidikan bagi anak bisa didapat. Berbagai pesan yang disampaikan oleh cerita mampu memberikan efek bagi kehidupan. Anak belajar melalui

media cerita agar mampu menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam legenda ini mengandung unsur fungsi sebagai alat pendidikan anak yaitu berani mengambil tantangan, tidak memaksakan kehendak, mematuhi perintah orang tua, membantu orang lain tanpa memandang golongan, menepati janji, tidak menjadi manusia yang pendendam, dan tidak melakukan tindakan curang.

Fungsi Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-Norma Masyarakat

Untuk mempertahankan hidup, manusia sebagai makhluk hidup membentuk sebuah komunitas. Komunitas tersebut disebut dengan lingkungan masyarakat. Dalam bermasyarakat memiliki norma-norma yang berlaku agar mampu hidup selaras dan harmonis. Norma tersebut juga berfungsi untuk mengatur kehidupan *bermasyarakat*.

Di Desa Candiwates umumnya Dusun Jawi, melalui legenda Putri Jawi dan Candi Jawi menghasilkan beberapa norma sebagai fungsi legenda antara lain masyarakat tidak boleh menganggap diri sendiri sebagai manusia yang paling cantik dan masyarakat wajib menghormati para leluhur melalui kegiatan sedekah bumi.

Nilai Budaya Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Menurut Amir (1994:19) nilai berhubungan dengan tiga hal yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai manusia sebagai individu meliputi antara lain nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keberanian, dan nilai cinta kasih. Nilai manusia sebagai makhluk sosial meliputi nilai tolong menolong dan nilai keadilan. Nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai

kemanunggalan kawula dengan Tuhan dan nilai keimanan atau kepercayaan.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Individu

Setiap manusia berharap menjadi sosok yang baik. Nilai budaya sebagai individu yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya yang ada dalam diri manusia sebagai individu yang dianggap baik oleh seseorang atau masyarakat dan dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini nilai manusia sebagai individu meliputi empat hal yaitu nilai keberanian, nilai ketaatan, nilai keseimbangan, dan nilai cinta kasih.

Nilai keberanian yang terkandung dalam penelitian ini yaitu berani menerima tantangan. Melalui kesaktian Kebo Suwayuwo optimis menerima tantangan Putri Jawi. Tantangan tersebut yaitu membuat sumur sedalam *ukele lawe*.

Nilai ketaatan yang ada dalam penelitian ini yaitu Putri Jawi taat kepada Tuhan atau Dewa, kepatuhan Putri terhadap sang ayah, dan pengawal-pengawal Putri Jawi yang taat kepada perintah.

Nilai keseimbangan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Putri Jawi yang digambarkan sosok cantik yang berasal dari keluarga kerajaan dan Kebo Suwayuwo yang digambarkan manusia berkepala kerbau yang berasal dari kalangan biasa namun memiliki kesaktian yang luar biasa.

Nilai cinta kasih dalam penelitian ini digambarkan melalui tokoh Kebo Suwayuwo yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan hati pujaan, Putri Jawi.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Nilai budaya yang terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial meliputi tolong menolong, cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan orang lain, musyawarah, dan keadilan. Dalam penelitian ini akan

dibahas dua nilai yaitu nilai tolong menolong dan nilai mengutamakan kepentingan orang lain.

Nilai tolong menolong yang terkandung dalam penelitian ini yaitu Putri Jawi meminta tolong kepada Pasukan Majapahit dan Ki Ageng Pandak.

Nilai mengutamakan kepentingan orang lain dalam penelitian ini muncul pada sikap Ki Ageng Pandak yang rela ditusuk oleh Kebo Suwayuwo demi menyelamatkan Putri Jawi.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Setiap manusia meyakini adanya Tuhan atau meyakini bahwa alam tidak begitu saja ada. Berbagai cara manusia meyakini keberadaan Sang Pencipta. Bentuk keimanan diri dapat berupa, zat yang mencipta manusia, memberi rezeki, memberi pertolongan, memberi ujian atau cobaan, memberi hujan, mengatur siang dan malam, member kesehatan dan rejeki, dan sebagainya. Dalam penelitian ini nilai budaya manusia sebagai makhluk Tuhan yaitu nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhannya dan nilai keimanan atau kepercayaan.

Nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhannya yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Putri Jawi yang bersemedi untuk mendapatkan ketenangan.

Nilai keimanan atau kepercayaan digambarkan melalui Putri Jawi yang bersemedi kepada Tuhan yang dianggap mampu membawa ketenangan dan Kebo Suwayuwo yang percaya kepada gunung krekep yang diyakini memiliki kekuatan sehingga mampu menolong saat kesusahan.

Pengaruh Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi pada Masyarakat di Desa Candiwates Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Kebudayaan dapat mempengaruhi watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang. Budaya yang ada di

masyarakat umumnya bertujuan untuk mengatur pola pikir yang sama antarindividu. Pengaruh kebudayaan sering terikat dengan kebudayaan lain. Pengaruh kebudayaan masyarakat golongan tertentu akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat lain.

Masyarakat dusun Jawi masih percaya terhadap kehadiran Putri Jawi di wilayahnya. Tiap bulan rajab, masyarakat dusun Jawi syukuran atas rezeki dan lindungan yang dipercayai berasal dari Tuhan melalui Putri Jawi. Berbagai macam makanan disajikan untuk Putri Jawi dan leluhur yang telah ada di dusun Jawi.

Akibat dendam dari Kebo Suwayuwo, masyarakat Jawi meyakini bahwa orang Jawi tidak bisa berhubungan dengan orang Suwayuwo. Sampai saat ini, tidak ada masyarakat Jawi yang mampu bertahan menjalin percintaan dengan masyarakat Suwayuwo.

Putri Jawi merupakan putri cantik keturunan bangsawan. Kecantikan tersebut membuat hati terpana. Kebo Suwayuwo sampai mengejar Putri Jawi untuk mendapat cinta. Akibat hal tersebut membuat masyarakat Jawi tidak boleh menganggap bahwa dirinya orang paling cantik karena leluhur masyarakat Jawi memiliki kecantikan yang luar biasa.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian tersebut sebagai berikut. Struktur dari legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates meliputi: a) tataran geografis muncul ketika penggambaran daerah sekitar Candi Jawi yang menjadi daerah perbatasan antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Singasari. Selanjutnya, pengejaran Kebo Suwayuwo ke Putri Jawi penggambaran bentuk wilayah seperti gua. Tataran geografis berikutnya yaitu penggambaran daerah pegunungan yang ada di dusun

Jawi dan letak Candi Jawi dengan Gunung Penanggungan sebagai mahameru umat Hindu. Tak hanya itu, penggambaran dusun Jawi sebagai daerah pemandian Sang Putri. b) Tataran *techno-economic* muncul ketika penggambaran kondisi keluarga Putri Jawi yang berasal dari Kerajaan Bali. Selanjutnya penggambaran Kebo Suwayuwo sebagai penggawa keluarga kerajaan. c) Tataran sosiologis muncul ketika Putri Jawi pergi dari Pulau Bali karena menaksir seseorang yang ada di Pulau Jawa. Selanjutnya, Kebo Suwayuwo mencintai Putri Jawi namun, Putri Jawi menolak lamaran Kebo. Tataran sosiologis yang lain tampak pada pertempuran pihak Putri Jawi dengan Kebo Suwayuwo. Pertolongan dari pasukan kerajaan Majapahit dan Ki Ageng Pandak menjadi tataran sosiologis. d) Tataran Kosmologis tampak pada interaksi Putri Jawi dengan Tuhan atau dewa melalui bertapa. Selanjutnya, kepercayaan Kebo Suwayuwo terhadap gunung krekepmenjadi tataran kosmologis.

Fungsi yang terdapat dalam legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates meliputi: a) fungsi sebagai alat hiburan. Fungsi tersebut tampak pada penceritaan Putri Jawi yang dilamar oleh Kebo Suwayuwo manusia berkepala kerbau. Legenda Putri Jawi melatarbelakangi Candi Jawi sehingga legenda tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan. b) Fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Fungsi tersebut tampak pada penggambaran Putri Jawi sebagai tokoh penting dalam masyarakat dusun Jawi. Hal tersebut ditunjukkan melalui sedekah desa yang dilakukan masyarakat. c) Fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak. Fungsi tersebut tampak pada Kebo Suwayuwo berani menerima tantangan dari Putri Jawi; Kebo Suwayuwo memaksa kehendak pada Putri Jawi. Selanjutnya sikap Putri Jawi yang patuh kepada perintah orang tua. Fungsi sebagai alat pendidikan anak juga tampak pada pasukan Majapahit yang membantu Putri Jawi. Pengkhianatan dalam sebuah perjanjian dan dendam Kebo Suwayuwo menjadi fungsi sebagai alat pendidikan anak. d) Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Fungsi

tersebut tampak pada masyarakat dusun Jawi tidak boleh sombong diajarkan melalui legenda Putri Jawi. Sedekah desa untuk Putri Jawi dan leluhur membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Nilai budaya yang terdapat dalam legenda Putri Jawi dan Candi Jawi yaitu meliputi a) nilai budaya manusia sebagai individu yang berupa nilai keberanian, nilai ketaatan, nilai keseimbangan, dan nilai cinta kasih; b) nilai budaya manusia sebagai makhluk sosial berupa nilai tolong menolong dan nilai mengutamakan kepentingan orang lain; c) nilai budaya manusia sebagai makhluk Tuhan berupa nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhan dan nilai keimanan atau kepercayaan.

Pengaruh legenda Putri Jawi dan Candi Jawi yaitu masyarakat dusun Jawi mengadakan sedekah desa atas rasa syukur dan terima kasih kepada Putri Jawi dan para leluhur. Pengaruh lain yaitu masyarakat Jawi tidak berani sombong atas kecantikan yang ada pada diri serta masyarakat dusun Jawi tidak berani menikah dengan masyarakat Suwayuwo.

Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian sastra lisan, terdapat saran yang disampaikan bagi tiga pihak berikut.

Bagi pembaca memberikan informasi terkait penelitian mengenai sastra lisan yang mengaji struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh.

Bagi masyarakat memberikan media untuk melestarikan budaya yang ada. Legenda Putri Jawi utamanya kurang dikenal oleh masyarakat di sekitar Desa Candiwates.

Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai acuan, inspirasi, dan tolok ukur. Relief yang ada di Candi Jawi kurang menjadi perhatian para peneliti sebagai rekomendasi objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alam, Muchammad Bachrul. 2016. *Mitos Makan Mbah Boyopatih di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Bascom, William R. 1954. Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, (dalam Jaringan), Vol.67, Nomor 266, (<http://www.jstor.org/stable/536411>, diakses 30 Mei 2018)
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauziah, Wiedy Putri. 2016. *Legenda Prigen (Kajian Pendekatan Arketipal dan Fungsional Folklore)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Fauziyah, Diah Yuli. 2016. *Legenda-Legenda di Sekitar Air Terjun Nglirip Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban (Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kholifah. 2014. *Legenda Makam Ratoh Ebu di Dusun Madegan Kelurahan Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang: Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan dan Pengaruh*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supratno, Haris. 2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok (Sosiologi Seni)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris dan Darni. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa Kajian Sosiologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris dan Heny Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya: Unesa University Press.